

GENEOLOGI INTELEKTUAL ULAMA AWAL ABAD XX DI KABUPATEN BULUKUMBA DAN BANTAENG SULAWESI SELATAN

Intellectual Genealogy of Muslim Scholars (*Ulama*) in the Early Twentieth Century in Bulukumba and Bantaeng of South Sulawesi

WARDIAH HAMID

Balai Litbang Agama Makassar
Jl. A.P. Petarani 72 Makassar
wardiahlitbang@yahoo.co.id

Artikel diterima : 10 Januari 2019
Artikel direvisi: 24 Mei – 10 Oktober
2019
Artikel disetujui: 02 Desember 2019

ABSTRACT

After the opening of the Suez Canal in the early twentieth century, Muslims in the archipelago massively carried out pilgrimage (Haji) as well as deepening religious knowledge in Mecca and Medina. This had an impact on the emergence of Muslim clerics (ulama) from the archipelago who took part in both cities and returned to their homeland. These ulama are scholarly interconnected, when they were studying in the holy land and doing missionary (da'wah) in their hometowns. This article reveals the history of intellectual genealogy of the twentieth century of Bugis scholars in the districts of Bulukumba and Bantaeng, South Sulawesi. This study uses a historical approach and the data collected through interview, documentation, and observation. The results showed that, first, the history of intellectual genealogy of Muslim scholars in the early twentieth century in Bulukumba and Bantaeng was formed when the socio-political dynamics of the Middle East in 1920 over the victory of Ibn Saud became a revival symbol for the Wahabi group impacted by the arrival of the Ahlul Sunnah wal Jamaah scholars to the Archipelago. The return of the knowledge seekers had a positive impact on the development of the transmission of religious knowledge to local people. Second, the figures of the early twentieth century scholars in Bulukumba and Bantaeng eventually formed intellectual genealogy between teacher and pupil. The transfer of religious knowledge at that time was carried out at variety of venues: houses, mosques (mushala) which also functioned as a place of worship and for the learning process.

Keywords: History; Intellectual; Twentieth century scholars; Bulukumba; Bantaeng

ABSTRAK

Pasca dibukanya Terusan Suez awal abad XX mendorong umat Islam di Nusantara secara masif melaksanakan Ibadah Haji sekaligus memperdalam ilmu agama di Mekah dan Madinah. Hal ini berdampak pada munculnya tokoh-tokoh ulama nusantara yang berkiprah di dua kota tersebut maupun kembali ke tanah air. Secara keilmuan, tokoh-tokoh ulama ini saling terhubung, baik saat belajar di tanah suci maupun di wilayah dakwah mereka. Artikel ini mengungkapkan sejarah keilmuan ulama Bugis abad XX di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pertama, sejarah keilmuan ulama di awal abad XX di Bulukumba dan Bantaeng terbentuk ketika dinamika sosial politik Timur Tengah pada tahun 1920 atas kemenangan Ibnu Saud menjadi simbol kebangkitan kelompok Wahabi berimbas dengan kedatangan para ulama-ulama Ahlul Sunnah wal Jamaah ke Nusantara. Kepulangan para penuntut ilmu tersebut memberikan dampak positif dalam perkembangan transfer ilmu agama kependuduk lokal. Kedua, figur para ulama awal abad XX di Bulukumba dan Bantaeng pada akhirnya membentuk geneologi intelektual antara guru dan murid. Transfer ilmu agama dilakukan di rumah para ulama, masjid ataupun musala yang sekaligus berfungsi sebagai tempat ibadah dan juga tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Sejarah; Keilmuan; Ulama Abad XX; Bulukumba; Bantaeng.

PENDAHULUAN

Pertengahan abad ke 19 membawa babak baru dalam sejarah panjang Samudera Hindia. Sejarah tersebut adalah terbentuknya pengaruh revolusi ilmu pengetahuan yang terjadi di Eropa. Dalam kurun waktu tersebut sebagaimana diungkapkan Van Den Berg, ditemukan penemuan mesin uap yang pada akhirnya membuka babak baru revolusi industri (van den Berg, 2010: xxxv). Pelayaran dengan menggunakan mesin uap semakin marak ketika itu, dan perkembangan ini semakin memberikan dampak banyaknya orang-orang di Nusantara untuk menyeberangi lautan. Mereka menjangkau perairan Timur Tengah dengan tujuan menunaikan ibadah haji sekaligus bermukim di tanah suci untuk menimba ilmu. Lambat laun migrasi yang dilakukan muslim nusantara membentuk komunitas Jawi di kota tersebut, sehingga hubungan intelektual antara ulama Mekah dan Medinah (*Haramain*) dengan orang-orang Nusantara menjadikan keduanya terbentuk jaringan antara guru dan murid.

Selanjutnya dengan dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 mendorong muslim Nusantara secara massif untuk menunaikan ibadah Haji di Mekah dan Medinah sekaligus untuk memperdalam ilmu agama. Gelombang hijrah santri Nusantara awal abad 20 kemudian melahirkan guru-guru utama (Ulama Jawi) baik yang berkiprah di pusat keilmuan Islam di Mekah dan Madinah (*Haramain*) maupun yang kembali ke Nusantara (Arif, 2008: 19). Jaringan atau hubungan antar orang Arab dalam hal daratan Timur Tengah mempunyai ikatan kuat yang memotivasi lebih besar untuk saling membantu dalam segala hal termasuk transmisi keilmuan (Wardiah, 2017: 260). Mayoritas muslim Indonesia merupakan bagian dari salah satu umat Islam terbanyak di dunia. Masyarakat Islam Indonesia memiliki keunikan dalam hal afiliasi etno-linguistik, pengalaman budaya, dan sejarah, dan ini yang menjadikan muslim Indonesia berbeda dengan saudara seagamanya di tempat lain (Kersten, 2019:17).

Kajian tentang jaringan ulama sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti maupun akademisi sebelumnya, seperti yang dilakukan Azyumardi Azra dalam bukunya Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, yang banyak mengulas jaringan keilmuan terbentuk di antara ulama di Timur Tengah dengan murid-murid Melayu Indonesia. Penulis mengkaji secara kritis sejarah pertumbuhan jaringan antara penuntut ilmu dari Nusantara dengan Ulama Timur Tengah, khususnya *Haramain*, melibatkan proses-proses historis yang amat kompleks (Azra, 2013). Karya lain yang bersinggungan dengan penelitian ini adalah: "Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005) yang ditulis oleh Syamsuddin Arief yang mengkaji tentang sosok *gurutta* Muhammad As'ad perintis Pesantren As'adiyah di Sengkang (Arief, 2008).

Kajian Azra dan penulis sebelumnya cukup relevan dan memperkuat artikel ini, dimana ulama nusantara tersebut membentuk jaringan-jaringan yang tersimpul dalam ikatan yang amat kuat. Artikel ini secara khusus mengulas sejarah jaringan Ulama awal abad XX di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan dengan pendekatan sejarah.

Meneliti tentang jaringan ulama yang terbentuk di pulau Sulawesi, maka secara fakta proses perjalanan para ulama ini memainkan perannya yang cukup signifikan. Jaringan tersebut, haruslah dilihat dari berbagai sudut di mana mereka hidup pada zamannya dan menghubungkan apa yang telah mereka lakukan untuk generasi selanjutnya. Rentang kehidupan para ulama di abad 20 dengan jejaring sosial budaya, dimana mereka hidup di zamannya dengan segala cerita fakta sosialnya yang melingkupinya perlu diungkap. Taufik Abdullah berpandangan bahwa, pulau Sulawesi sebagai wilayah yang mengalami proses Islamisasi di Nusantara tidak terlepas dari kerja keras para ulama dimana mereka memperkenalkan Islam sebagai sebuah doktrin yang menuntut kepercayaan dan keyakinan akan kebenaran transendental yang hakiki, dengan segala keharusan dan larangannya,

harus “diterjemahkan” ajaran yang sedemikian kompleks adalah hal yang paling fundamental. Tetapi bagaimanakah caranya dan dalam situasi seperti apa pula, sebaliknya Islam yang datang atau didatangkan dari luar tidak akan mungkin berkembang, bahkan diterima kalau agama itu tetap dirasakan sebagai sesuatu yang aneh dan asing. Oleh karena itu, disinilah peran para ulama ini memperkenalkan Islam masuk ke setiap sendi kehidupan masyarakat di Nusantara.

Dalam Islam, nilai keutamaan dari pengetahuan keagamaan berikut penyebarannya tidak pernah diragukan. Nabi menjamin bahwa yang berjuang dalam rangka menuntut ilmu akan diberikan banyak kemudahan oleh Tuhan. Para pengikut Nabi Muhammad telah berhasil meneruskan dan menerapkan ajaran tentang semangat mencari ilmu. Motivasi religius ini juga bisa ditemukan dalam tradisi *rihlah* (mengembara). Tradisi utama yang disebut dengan *ar-rihlah fi thalab al-ilm* pengembaraan dalam rangka mencari ilmu atau dalam istilah modern disebut *the spirit of inquiry* merupakan bukti sedemikian besarnya keinginan tahanan di kalangan para ulama (Mas’ud, 2006: 39).

Jaringan ulama di nusantara tidak dapat dipisahkan dari para ulama yang berhaji dan bermukim di Mekkah dan Madinah. Dua kota tersebut menjadi titik poros aktivitas pengembangan pemikiran yang tersosialisasi di Nusantara (Ahmad, 2017: 83). Untuk menelusuri asal usul jaringan ulama tradisional awal abad ke-20 di Sulawesi Selatan, salah satunya dapat ditelusuri melalui ulama di *Tana Marajae* (Bugis) *Butta Lompoa* Makassar (Bosra, 2008: 136). Setelah kembali ke kampung halaman, para ulama yang telah bermukim dan menimba ilmu di *Butta Lompoa* itu berusaha mengamalkan ilmunya dengan membuka lembaga pendidikan, yang di Sulawesi Selatan disebut *mangngaji kitta*. Tradisi seperti ini, menurut Azyumardi Azra berlangsung sejak abad ke-17 dan hingga pertengahan abad ke-20 masih berlangsung. Di Sulawesi Selatan, ulama yang kembali dari *Butta Lompoa* selalu diupayakan oleh para raja untuk diangkat menjadi *parewa sara*. Setelah diangkat

menjadi *parewa sara* para ulama jebolan *Butta Lompoa* itu kemudian menyelenggarakan pendidikan *mangngaji kitta*. Hal ini merupakan konsekuensi dari kebijaksanaan pengembangan dan pemeliharaan agama Islam yang harus ada di tangan birokrasi. Fenomena *mangngaji kitta* yang dibina oleh ulama *parewa sara* baru mulai muncul pada awal abad ke-20. Hal ini, mungkin berkaitan dengan banyaknya ulama yang pulang dari Tanah Suci sehingga tidak seluruhnya dapat tertampung dalam birokrasi pemerintahan. Mungkin juga karena yang bersangkutan memang tidak mau terikat dengan birokrasi kerajaan yang ketika itu telah berada di bawah kekuasaan penjajah Belanda (Bosra, 2008: 136).

Makkah dan Madinah, juga dunia Islam secara umum, telah hadir dalam pikiran penduduk Nusantara setelah mereka memeluk Islam. Daya tarik kota Makkah dan Madinah merupakan magnet tersendiri bagi para ulama di Nusantara. Kesempatan menunaikan ibadah haji sebagai manifestasi mereka sebagai muslim sejati. Keberadaan mereka di tanah Mekah dan Madinah setelah melakukan ibadah haji, dan kemudian mukim untuk beberapa tahun lamanya di Haramain, digunakan untuk menuntut ilmu agama. Langkah ini ditempuh para mukimin untuk lebih memperdalam kajian mereka tentang Islam. Melalui titik awal transmisi inilah, telah melahirkan hubungan intelektual yang membentuk jaringan keilmuan dalam lingkaran antara guru dan murid.

Dengan demikian di antara seluruh jamaah haji, orang Nusantara merupakan pendatang ke terbanyak mendatangi dua kota Suci ini. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke 20, jumlah mereka berkisar antara 10 dan 20 persen dari seluruh haji asing, walaupun mereka datang dari negeri jauh dari pada yang lain. Martin Van Bruinessen mencatat bahwa pada dasawarsa 1920-an sekitar 40 dari seluruh haji berasal dari Nusantara (Bruinessen, 2015: 3).

Peran penting komunitas Jawi di Makkah ketimbang para haji yang hanya tinggal sebentar sangat menentukan perkembangan Islam di

Nusantara. Di tangan komunitas Jawi, Makkah memegang peranan penting sebagai jantung kehidupan keagamaan di Nusantara. Komunitas Jawi memperkuat jaringan yang semakin intensif antara Asia Tenggara dan Timur Tengah. Peredaran luas buku-buku agama (kitab) dan meningkatnya permintaan pendapat hukum (fatwa) kepada ulama-ulama Makkah adalah di antara bukti meningkatnya jaringan tersebut. Pengalaman belajar di Makkah berdampak besar pada perkembangan ulama di Indonesia pada umumnya dan Sulawesi secara khusus menjadi sebuah komunitas berbeda. Melalui cara itu mereka membangun otoritas keagamaan di antara umat Islam (Burhanuddin, 2012: 108). Perkembangan Islam di Indonesia telah memberi gambaran menarik tentang sebuah keunikan pengalaman, yang tidak kurang dramatisnya dari pada kejadian yang tengah berlangsung di Timur Tengah, dan tidak kurang spektakuler pengaruhnya untuk masa sekarang dan masa depan Islam itu sendiri (Bosra, 2008).

Banyaknya ulama yang pulang dalam waktu yang hampir bersamaan ada kaitannya dengan situasi Timur Tengah yang ketika itu sedang bergolak. Pada tahun 1924, Abdullah bin Abdul Azis bin Saud yang disokong oleh gerakan Wahabiyah mengambil alih Hijaz yang di dalamnya terdapat *Butta Lompoa* dari Syarif Husain. Untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan para ulama tradisional yang tidak dapat menyesuaikan diri *Butta Lompoa*, pulang ke Indonesia. Bagi para ulama yang berasal dari luar Hijaz relatif tidak ada masalah, sebab mereka kembali ke daerahnya masing-masing (Bosra, 2008: 7). Kepulangan mereka kembali dari Timur Tengah membawa nuansa tersendiri bagi perkembangan keilmuan di Nusantara.

Di sini tampak dengan jelas bahwa interaksi Islam dengan budaya lokal terjalin dalam beragam bentuk. Menurut Idham, selain akomodasi dan asimilasi, proses interaksi tersebut juga menunjukkan terjadinya integrasi yang ditandai oleh dominasi nilai-nilai Islam atas budaya lokal. Dalam berbagai dimensi, interaksi melahirkan

asimilasi (Idham, 2014). Keteduhan dalam nilai-nilai ajaran Islam ditransmisikan oleh para ulama dengan cara yang santun. Sehingga membentuk jaringan antara murid dan guru yang santun pula, terjalin intens dan memberikan dampak yang cukup positif diantaranya terbukanya pembelajaran secara tradisional seperti *mangngaji tudang* hingga terbentuk Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya menjadi pesantren yang masih berdiri dengan kokohnya sampai sekarang. Transmisi keilmuan yang dilakukan antara guru dan murid di Sulawesi, meninggalkan manuskrip-manuskrip yang masih tersimpan di kediaman mereka ataupun di antara murid-muridnya.

KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori jaringan. Fokus utama teori jaringan sebagaimana dijelaskan Ritzer adalah adanya hubungan-hubungan sosial atau pola objektif ikatan-ikatan yang menghubungkan para anggota dalam suatu masyarakat (Ritzer, 2014: 747). Merujuk pada pemikiran Ritzer, dalam hal ini jaringan ulama yaitu adanya pola objektif yang mengikat antara ulama dalam hubungan sosial. Secara khusus, kajian ini difokuskan pada hubungan keilmuan berupa hubungan vertikal antara guru dan murid atau hubungan horisontal berguru pada suatu guru yang sama dalam proses transfer keilmuan.

Dalam lingkup penelitian ini jaringan berarti hubungan yang terjalin secara berkesinambungan lewat transfer ilmu pengetahuan antara guru dan murid di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng. Jaringan ini akan mencari benang merah yang terjalin antara guru dan murid hingga menimbulkan hubungan yang intens dan kemudian berdampak terjadinya suatu tradisi keilmuan diantara mereka.

Berikut dijelaskan tentang definisi ulama untuk membatasi definisi operasional dalam penelitian ini. Ulama berasal dari kata bahasa Arab *'alima, ya'lamu, 'alim* yang artinya orang yang mengetahui. Kata *'ulama merupakan*

bentuk jamak dari *'alīm* yang merupakan bentuk *mubalaghah*, yang berarti orang yang sangat mendalam pengetahuannya (Luwis, 1984: 27). Berdasarkan ensiklopedi Islam, secara terminology kata *'ulama* bermakna orang-orang yang diakui sebagai cendekiawan atau sebagai pemegang otoritas pengetahuan agama Islam. Mereka adalah para imam masjid-masjid besar (agung), para hakim (agama Islam), dosen-dosen agama pada universitas (perguruan tinggi Islam), dan yang secara umum ia merupakan lembaga kelompok terpelajar atau kalangan cendekiawan keislaman yang memiliki hak penentu atas permasalahan keagamaan (Cyril, 2002: 417).

Jaringan ulama dalam penelitian ini adalah jaringan guru dan murid yang tercipta diantara kaum muslim baik dari kalangan penuntut ilmu dan ulama maupun muslim awam umumnya di antara kedua kawasan dunia muslim. Sejak terjadinya interaksi kaum muslimin dengan *Haramain* maka ada perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses interaksi itu pada awalnya hubungan itu lebih berbentuk hubungan ekonomi dan dagang, kemudian disusul hubungan politik keagamaan, dan selanjutnya diikuti hubungan intelektual (Azra, 2013: 123). Kapasitas keilmuan ini mendapat legitimasi dari masyarakat dengan memanggil mereka dengan sebutan kiai, ustaz, ataupun *anreguru/anroguru*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana jaringan keilmuan ulama awal abad XX terbentuk di Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bantaeng; 2) apa peran ulama di dua kabupaten tersebut dalam pembentukan jaringan tersebut; dan 3) apa dampak dari jaringan ulama di Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bantaeng.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran interaksi dan kelompok (Patilima, 2007: 58). Tulisan ini menelusuri sejarah jaringan ulama yang terjalin di Kabupaten Bulukumba

dan Bantaeng. Pendekatan kualitatif digunakan dengan cara pemusatan perhatian pada kondisi sosial yang mengitari keberadaan para ulama yang hidup di zamannya, yang menjadi dasar dalam merangkai peristiwa sejarah jaringan ulama di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng.

Menurut Bogdan dan Biklen, seperti dikutip Bungin bahwa studi sejarah adalah mencoba mengklasifikasikan kesejarahan sebuah organisasi, yang dituntut dalam penelitian ini pemusatan perhatian mengenai perjalanan dan perkembangan sejarah organisasi sosial tertentu dan dalam waktu tertentu pula (Bungin, 2003: 26). Penelitian dilakukan dengan cara merinci secara sistematis angka-angka kelahiran, peristiwa-peristiwa yang melingkupi para ulama dengan ketersediaan data tertulis dan lisan sebagai sumber informasi.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dengan informan, studi dokumen dan observasi lapangan. Data yang terkumpul dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sampai data menjadi jenuh (Milles, 1984).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017, dengan mengambil fokus kajian pada sejarah keilmuan ulama di awal abad XX. Informan kunci dalam penelitian ini berasal dari murid-murid ulama tersebut, tokoh masyarakat, dan keluarga ulama yang masih hidup. Sementara sumber pendukung adalah dokumen berupa foto-foto, makam, dan riwayat maupun peristiwa yang terkait dengan ulama tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Keilmuan Ulama di Awal Abad XX di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng

Dua kota yaitu Mekah dan Madinah menjadi titik poros aktivitas pengembangan pemikiran tersosialisasi di Nusantara (Ahmad, 2017: 83).

Tanah Mekah dan Madinah menjadi dua tempat titik fokus para ulama di Sulawesi Selatan dalam menuntut ilmu agama (Bosra, 2008: 136). Tradisi seperti ini, menurut Azyumardi Azra berlangsung sejak abad ke-17 dan hingga pertengahan abad ke-20 masih berlangsung (Azra, 2007). Setelah kembali ke kampung halaman, para ulama yang telah bermukim dan menimba ilmu di *Butta Lompoa* itu berusaha mengamalkan ilmunya dengan membuka lembaga pendidikan, yang di Sulawesi Selatan disebut *mangngaji kitta*. Di Sulawesi Selatan, ulama yang kembali dari *Butta Lompoa* selalu diupayakan oleh para raja untuk diangkat menjadi *parewa sara'* jebolan *Butta Lompoa* itu menyelenggarakan pendidikan *mangngaji kitta*. Hal ini merupakan konsekuensi dari kebijaksanaan pengembangan dan pemeliharaan agama Islam yang harus ada di tangan birokrasi. Fenomena *mangngaji kitta* yang dibina oleh ulama *parewa sara* menggeliat pada awal abad ke-20. Hal ini, mungkin berkaitan dengan banyaknya ulama yang pulang dari Tanah Suci sehingga tidak seluruhnya dapat tertampung dalam birokrasi pemerintahan. Mungkin juga karena yang bersangkutan memang tidak mau terikat dengan birokrasi kerajaan yang ketika itu telah berada di bawah kekuasaan penjajah Belanda (Bosra, 2008: 136).

Daya tarik kota Mekah dan Madinah merupakan magnet tersendiri bagi para ulama di Nusantara. Kesempatan menunaikan ibadah haji sebagai manifestasi mereka sebagai muslim sejati. Keberadaan mereka di tanah Mekah dan Madinah melakukan ibadah haji, kemudian mukim untuk beberapa tahun lamanya untuk menuntut ilmu agama. Langkah ini ditempuh untuk lebih memperdalam kajian mereka tentang Islam. Titik awal dari tradisi ini melahirkan hubungan intelektual yang membentuk jaringan keilmuan dalam lingkaran antara guru dan murid.

Dengan demikian di antara seluruh jamaah haji, orang Nusantara merupakan pendatang terbanyak yang mendatangi dua kota suci ini. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, jumlah mereka berkisar antara 10 sampai 20% dari seluruh haji asing, walaupun mereka datang dari negeri jauh dari negeri lainnya. Pada tahun

1920-an sekitar 40% dari keseluruhan jamaah haji bahkan berasal dari Nusantara (Bruinessen, 2015 : 3).

Peran penting komunitas Jawi di Mekah sangat menentukan perkembangan Islam di Nusantara. Para komunitas *Jawih*, yang bermukim di Mekah sangat memberikan andil dalam memberikan perkembangan sosial pendidikan keagamaan di Nusantara. Komunitas Jawi memperkuat jaringan yang semakin intensif antara Asia Tenggara dan Timur Tengah. Peredaran luas buku-buku agama (kitab) dan meningkatnya permintaan pendapat hukum (fatwa) kepada ulama-ulama Mekah adalah di antara bukti meningkatnya jaringan tersebut. Pengalaman belajar di Mekah berdampak besar pada perkembangan ulama menjadi sebuah komunitas berbeda, yang melalui cara itu mereka membangun otoritas keagamaan di antara umat Islam (Burhanuddin, 2012: 108).

Banyaknya ulama yang pulang dalam waktu yang hampir bersamaan ada kaitannya dengan situasi Timur Tengah yang ketika itu sedang bergolak. Pada tahun 1924, Abdullah bin Abdul Azis bin Saud yang disokong oleh gerakan Wahabiyah mengambil alih Hijaz yang di dalamnya terdapat *Butta Lompoa* dari Syarif Husain. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan para ulama tradisional yang tidak dapat menyesuaikan diri *Butta Lompoa*. Bagi para ulama yang berasal dari luar Hijaz relatif tidak ada masalah, sebab mereka kembali ke daerahnya masing-masing (Bosra, 2008: 7). Kepulangan mereka kembali dari Timur Tengah membawa nuansa tersendiri bagi perkembangan keilmuan di Nusantara.

Di sini tampak dengan jelas bahwa interaksi Islam dengan budaya lokal terjalin dalam beragam bentuk. Selain akomodasi dan asimilasi, proses interaksi tersebut juga menunjukkan terjadinya integrasi yang ditandai oleh dominasi nilai-nilai Islam atas budaya lokal. Dilihat dari berbagai dimensi, interaksi melahirkan asimilasi (Idham, 2014). Keteduhan dalam nilai-nilai ajaran Islam

ditransmisikan oleh para ulama dengan cara yang santun. Sehingga membentuk jaringan antara murid dan guru yang santun pula, terjalin intens dan memberikan dampak yang cukup positif di antaranya terbukanya pembelajaran secara tradisional seperti *mangngaji tudang* hingga terbentuk Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) kemudian dalam perkembangan selanjutnya menjadi pesantren yang masih berdiri dengan kokohnya sampai sekarang. Bukan saja lembaga pendidikan yang terbentuk beberapa ulama ini meninggalkan manuskrip-manuskrip yang masih tersimpan di kediaman mereka ataupun di antara murid-muridnya.

Selanjutnya untuk menjaga hubungan jaringan intelektual ini ada beberapa hal yang ditempuh oleh para ulama dalam memperlancar hubungan relasi antara guru dan murid diantaranya melalui ekonomi perdagangan dan membuka lahan pertanian. Para santri ada yang diberdayakan untuk mengolah lahan atau usaha para kiai ini. Mereka mendapatkan imbalan saling menghidupi, di samping tujuan utama adalah transfer ilmu pengetahuan agama. Jaringan juga dibangun melalui perkawinan. Melalui ikatan perkawinan ulama ataupun keturunannya menikah dengan para pemangku adat, ataupun saudagar kaya, hal ini juga memberikan sumbangsih keberlangsungan dakwahnya, melalui transmisi keilmuan kepada keturunannya. Melalui pintu perkawinan dengan muridnya dan anak *karaeng*, proses jaringan terbentuk yang kemudian melanggengkan dan memudahkan transmisi keilmuan terbentuk. Para *karaeng* adalah pemegang kekuasaan struktural pemegang otoritas dan tempat bernaung para kiai dalam mengembangkan transmisi keilmuannya. Kesepahaman tarekat yang dimiliki seorang ulama memacu para santri untuk menimba ilmu pada ulama tersebut. Keserasian antara syariat dan tasawuf yang diajarkan para kiai ini menjadi nikmat tersendiri bagi para muridnya untuk intens mendatangi sang guru untuk menimba ilmu, di dua lokasi ini ada beberapa tarekat yang berkembang yaitu Tarekat Naqsabandiyah dan Tarekat Syadziliyah.

Sejarah jaringan ulama di Bulukumba dan Bantaeng adalah merupakan pola objektif yang mengikat antara ulama dalam hubungan sosial. Secara khusus, kajian ini difokuskan pada hubungan keilmuan berupa hubungan vertikal antara guru dan murid. Hubungan yang terjalin secara berkesinambungan lewat transfer ilmu pengetahuan antara murid guru, dimana para ulama ini menimba ilmu untuk pertama kalinya yaitu ke *Haramain* (Mekah dan Madinah) atau di luar Nusantara. Sejarah ulama ini akan mencari benang merah yang terjalin antara guru dan murid hingga menimbulkan hubungan yang intens dan kemudian berdampak terjadinya suatu tradisi keilmuan di antara mereka secara global atau menyeluruh.

Sejarah jaringan murid dan guru yang tercipta di antara kaum muslim baik dari kalangan penuntut ilmu dan ulama maupun Muslim awam umumnya di antara kedua kawasan dunia muslim, terjadi karena interaksi kaum muslimin dengan *Haramain* dengan adanya perubahan-perubahan proses interaksi hubungan ekonomi dan dagang, kemudian disusul hubungan politik keagamaan, dan selanjutnya diikuti hubungan intelektual (Azra, 2013 : 123). Kapasitas keilmuan ini mendapat legitimasi dari masyarakat dengan memanggil mereka dengan sebutan kiai, ustadz, ataupun *anreguru/anroguru*. Para ulama tersebut, memiliki kharismatik serta ahklak yang agung sehingga disegani oleh para murid dan masyarakat.

Mendialogkan dialektika sejarah jaringan ulama yang terbentuk di pulau Sulawesi, maka secara fakta proses perjalanan para ulama ini memainkan perannya harus dilihat dari berbagai sudut di mana mereka hidup pada zamannya dan menghubungkan apa yang telah mereka hadiahkan buat generasi selanjutnya. Rentang kehidupan para ulama abad ke-20 dengan jejaring sosial kultur dimana mereka hidup di zamannya dengan segala cerita fakta sosialnya yang melingkupinya perlu diungkap secara mendalam. Pulau Sulawesi sebagai wilayah yang mengalami proses Islamisasi di Nusantara tidak terlepas kerja keras para ulama dimana

memperkenalkan Islam sebagai sebuah doktrin yang menuntut kepercayaan dan keyakinan akan kebenaran transendental yang hakiki. Disinilah peran para ulama ini memperkenalkan Islam masuk kesetiap sendi kehidupan masyarakat di Nusantara, salah satunya di Sulawesi.

Ajaran Islam mengajarkan nilai keutamaan dari pengetahuan keagamaan, berikut penyebarannya tidak pernah diragukan. Rasulullah menjamin bahwa yang berjuang dalam rangka menuntut ilmu akan diberikan banyak kemudahan oleh Tuhan. Para pengikut Nabi Muhammad telah berhasil meneruskan dan menerapkan ajaran tentang semangat mencari ilmu. Motivasi religius ini juga bisa ditemukan dalam tradisi *rihlah* (mengembara). Tradisi utama yang disebut dengan *ar-rihlah fi thalab al-ilm* pengembaraan dalam rangka mencari ilmu atau dalam istilah modern disebut *the spirit of inquiry* merupakan bukti sedemikian besarnya keinginan tahun di kalangan para ulama (Mas'ud, 2006: 39). Pengaruh dan penyebarannya efektif sekali, hal ini disebabkan banyak orang yang begitu saja tertarik untuk memeluk agama Islam. Apalagi kedatangan agama baru itu lengkap dengan akhlak mulia, dipandang tepat pada waktunya karena pada waktu itu sistem kehidupan masyarakat yang sudah mulai merosot dan mundur (Allusi, 1988: 17). Jaminan yang diberikan oleh Rasulullah kepada para penuntut ilmu kemudian untuk meneruskan ajaran Islam menjadi sebuah sugesti bagaimana lahirnya para ulama di abad pertengahan di Nusantara. Suatu fakta sejarah bahwa jaringan ulama yang terbangun di Nusantara terjadi sekitar abad XIX terjadi hubungan intens. Mekah dan Medinah sebagai poros transmisi keilmuan Islam terjadi peningkatan peran para ulama secara signifikan. Meskipun tidak bisa dinafikan jaringan ini sudah terbangun jauh sebelumnya pada abad XVII dan XVIII.

Peran Ulama Awal Abad XX di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng

Beberapa sosok ulama Bugis yang memainkan peran penting dalam masyarakat K.H. Ahmad Bone. Dia merupakan anak dari K.H. Hayyong

ibunya H. Te'ne diperkirakan lahir tahun 1885 di Bone. Pada tahun 1900 K.H. Hayyong membawa keluarganya menunaikan ibadah haji termasuk Ahmad Bone dan saudaranya yang ketika itu berusia sekitar 15 tahun kemudian belajar di sana tetapi saudaranya H. Banddu' meninggal di tanah suci. Masa pendidikan Ahmad Bone di tanah suci, tidak hanya Mekah yang dijadikan tempat belajar, akan tetapi dia juga belajar ke Mesir, dan kemudian kembali lagi ke tanah suci Mekah. K.H. Ahmad Bone juga pernah mendapat kehormatan mengajar di Masjidil Haram sebelum kejatuhan Syarif Husain.

Pada tahun 1920 dinamika politik Timur Tengah mengalami gejolak, sehingga dengan peristiwa kemenangan Ibnu Saud simbol kebangkitan kelompok *Wahabi* berimbas pada kedatangan para ulama-ulama *ahlul sunnah wal jamaah* ke Nusantara menyebabkan beberapa ulama pulang ke tanah air di antaranya KH. Ahmad Bone (Bosra, 2008: 139). Mengenai hal ini Burhanuddin menjelaskan:

“Pada ahun 1925 setelah belajar di Mekah singgah di pulau Samosir Danau Toba atas permintaan H Wahidun, yang sama-sama belajar di tanah suci. Di tempat itu KH. Ahmad Bone memulai petualagannya memberikan dakwah terhadap minoritas muslim di pulau itu. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Alquran, di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti akhlak, keimanan dan ibadah. Di tempat itu beliau menggarap dan membuka lahan perkebunan kelapa dan muridnya ikut menggarap lahan itu” (Wawancara Andi Badaruddin 17/3/2017).

Selanjutnya K.H. Ahmad Bone meninggalkan Samosir dan tiba di Makassar di jalan Diponegoro Makassar yang kemudian di belakang rumah itu ada rumah khusus santri yang datang belajar. Santrinya datang dari berbagai tempat dari Daya Maros, dari Bulukumba, Bantaeng dan Jeneponto. Kemudian anak menantunya membuat rumah megah yang ditempatinya. Aktifitas *mangngaji tudang* yang dilakukannya semakin intens tidak saja di daerah Makassar tetapi juga daerah Takalar, Jeneponto, Bantaeng dan Bulukumba serta daerah Selayar. K.H. Ahmad Bone bolak

balik Makassar Bone untuk *mangngaji tudang* (transfer ilmu agama).

Ulama lain yang semasa dengan K.H. Ahmad Bone adalah K.H. Ramly. Dia merupakan salah satu sosok ulama besar di Kajuara, dan ia tidak bisa dilepaskan dari sosok K.H. Ahmad Bone sebagai gurunya di Bone. Kesepahaman di antara keduanya dapat terlihat ketika terjadi perdebatan pendapat mengenai kemutlakan khotbah Jumat dalam bahasa Arab. KH. Ahmad Bone dan KH. Ramly sepakat khotbah Jumat bisa memakai bahasa yang dimengerti oleh jamaah, yakni bahasa Bugis Makassar atau bahasa Melayu. Namun demikian, ada satu ulama yaitu K.H. Muhammad As'ad yang menginginkan khotbah Jumat memakai bahasa Arab. Pada sekitar tahun 1935 beberapa ulama tradisionalis mengadakan pertemuan guna membicarakan masalah khotbah Jumat yang diterjemahkan itu. Hasilnya, mayoritas peserta pertemuan menyepakati khotbah boleh menggunakan bahasa Melayu maupun bahasa lokal (Mardiawati, 2007 : 295). Pada tahun 1938, K.H. Ahmad Bone merintis suatu aktifitas baru bersama K.H. Sayyid Husain Saleh Assegaf dan K.H. M Ramli dengan beberapa ulama tradisionalis, memprakarsai berdirinya Rabithatul Ulama, hingga terbentuk tanggal 8 April 1950.

Dalam perkembangan selanjutnya sekitar tahun 1940-an K.H. Ahmad Bone, K.H. Ramly bersama tokoh masyarakat sekitarnya mengajak menghimpun dana untuk mendirikan masjid Raya. Beberapa tokoh tersebut adalah H. La Tunrung, dan H Kalla yang memprakarsai membangun masjid Raya yang berdiri tanggal 25 Mei 1947. Selanjutnya Rabithatul Ulama kemudian melebur menjadi organisasi NU Sulawesi Selatan tahun 1953, dan rumah K.H. Ahmad Bone dijadikan sebagai sekretariat NU. Ketika itu tahun 1957 Menteri Agama RI pertama K.H. Wahid Hasyim menunjuknya menjadi Ketua Mahkamah Syariah Wilayah Timur Indonesia. Ketika melaksanakan tugas dinas ke wilayah Timur Indonesia meliputi Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya. Sebagai seorang ulama aktifitas pengajian tetap digelutinya di setiap kunjungan

itu transfer keilmuannya tetaplah berjalan. Di setiap persinggahan kunjungannya tinggal beberapa saat di masjid untuk berdakwah.

Menurut Arif Syamsuddin “*Beliau juga menggeluti karya tulis untuk menjawab setiap pertanyaan umat yang dituangkannya pada majalah Az-zikra. Konsumen para pembaca majalah ini bukan hanya orang Makassar tetapi juga dibaca oleh orang-orang Bulukumba. KH. Ahmad Bone membeli tanah dan mendirikan Madrasah Arabiyah setingkat Madrasah Tsanawiyah salah satu pengajarnya adalah KH. Mahdy, Alumni As’adiyah Sengkang. KH. Ahmad Bone meminta salah satu santrinya yaitu KH. Mahdy sebagai pengajar di madrasah tersebut. Pertemuan antara KH. Ahmad Bone dilakukan di Masjid Hayat Batu Karopa ketika KH. Ahmad Bone berkunjung ke Batu Karopa dan membuka mangaji tudang mengajarkan tarekat Syadzilyah diajarkan ke orang-orang tertentu, tarekat ini didapatkannya di tanah suci Mekah*” (Arif Syamsuddin, wawancara, 9/3/2017).

K.H. Ahmad Bone meninggal pada tanggal 12 Februari 1972 di atas kursi pada saat beliau sedang menulis. Sayyid Husain Saleh Assegaf meminta karibnya dimakamkan di Bontoala yang merupakan perkuburan sebagian orang-orang keturunan Arab.

Sosok ulama selanjutnya yaitu Abdul Karim lahir tahun 1854 di sebuah desa Sibulu'e di Bone meninggal dunia pada tahun 1961 di usia 107 tahun, umur yang cukup panjang bagi seorang ulama. Ayahnya bernama H. Abd Salam kelahiran Mare' Bone ibunya bernama Bunga. Kemudian pada tahun 1869 ia berangkat ke tanah suci pada saat masih muda di usia 15 tahun dibawa oleh ayahnya. Di atas kapal inilah Abd Karim bertemu dengan K.H. Hahyong ayahanda dari K.H. Ahmad Bone. K.H. Abd karim bermukim beberapa saat lamanya untuk belajar agama di Arab Saudi. Selanjutnya sekitar tahun 1925 kembalinya dari Arab Saudi tidak langsung pulang ke Bone tetapi melanjutkan perjalanan menyeberang ke Salemo menemui pamannya K.H. Sunusi yang juga menjadi guru di pulau itu. Guru-gurunya yang lain yaitu Puang Walli wafat 1940), K.H. Abdul Rasyid (lahir 1855 wafat 1956), dan Syekh. Abdul Hasan Yamani. K.H. Abd Karim diperkirakan *mangngaji*

tudang di Salemo aktif sejak pertengahan abad ke XIX (sekitar tahun 1850). Pengajian di Salemo sebagai wadah untuk menghasilkan calon ulama yang bermutu ilmu agamanya juga sebagai jalur pengembangan dakwah melalui pendidikan *mangngaji tudang* (Hafid, 1987: 61). Di Pulau Salemo ini sebagai tempat menuntut ilmu karena adanya donatur dari pengusaha-pengusaha yang memberikan biaya kepada masyarakat yang ingin menuntut ilmu sampai ke Arab Saudi. Di pulau itu banyak kapal berlabuh, baik kapal kayu maupun kapal besi sebagai Bandar kedua setelah Makassar. Hasil bumi dari Mandar seperti kopra misalnya yang hendak dibawa ke Surabaya, akan menyinggahi Salemo sebelum ke Surabaya. Pedagang dari Mandar pula yang membawa Islam ke daerah itu bahkan menjadikan daerah itu sebagai pusat pendidikan Islam (Ajiap, 2006: 85). Pada mulanya *mangngaji tudang* ini hanya bersifat kekeluargaan, akan tetapi lama-kelamaan meluas menjadi pengajian dalam skala besar, dimana mereka datang dari luar pulau Salemo. Pulau ini kemudian dibombardir oleh Belanda karena dicurigai santri-santri itu akan mengadakan perlawanan, dan juga di pulau itu ada gudang beras yang cukup besar hanya ada di pulau Salemo.

Menurut Sanusi Karim “*KH. Abdul Karim kembali ke Bone dan mengajar di Madrasah Amiriyah Islam yang kemudian menjadi Madrasah Amir Islam yang berdiri di tahun 1930. H. Abd Rahim yang merupakan Imam masjid Tanete mengajak KH. Karim untuk menetap di Bulukumba Tanete. Ketika itu masyarakat Tanete dalam kondisi kurang dari siraman agama H Abd Rahim sebagai imam masjid Tanete (sekarang berubah nama menjadi masjid Besar Jabal Takwa Kecamatan Bulukumpa) mengajak K H Abd Karim untuk mengadakan mangngaji tudang di Tanete. Tanah yang diberikan oleh karaeng Tanete untuk di jadikan tempat tinggal dan tempat mangngaji kitta (bekas rumahnya sekarang menjadi Kantor KUA Tanete). Para santrinya berkisar 40 orang mengelilingi beliau di setiap pengajian tersebut untuk mendapatkan pengajaran kitab kuning. Adapun kitab kuning yang diajarkan Irsyad Al Ibad (akhlak), Tafsir al-Jalalain (tafsir), Riyadh al-Shalihin (Hadits), Nahwu dan shorof serta tasawuf*”. (Wawancara, Sanusi Karim, 13/3/2017)

Ulama yang cukup berpengaruh adalah K.H. Hahyyong. Beliau tinggal sekitar 15 km ke Masjid Tanete nama daerah Batu Karopa. Hubungan antara KH. Abd Karim dan KH. Hahyyong, keduanya memiliki hubungan keluarga. Mereka pernah mukim di Tanah suci untuk belajar sekitar tahun 1869. Keberadaan KH. Abd Karim di Tanete sangat diharapkan oleh Karaeng Tanete untuk mengajar masyarakat Tanete tentang Agama Islam. Sebidang tanah di daerah Songing di belakang Mesjid Tanate di berikannya kepada KH. Abd Karim. Setiap acara adat yang dilakukan oleh Karaeng Tanete pasti menghadirkan KH. Abd Karim sebagai kiai di daerah Tanete. Beberapa puluh kilometer daerah basis pengajiannya adalah daerah Kajang sepanjang perjalanan dakwah maupun *mangngaji kitta* yang dilakukannya tidak pernah menyentuh wilayah Kajang karena daerah Kajang sangat susah disentuh oleh orang-orang luar, dan karaeng Tanete memberikan nasehat untuk tidak menyentuh daerah tersebut. Orang-orang Kajang sendiri sangat menghargai keberadaan orang-orang Bone di Bulukumba. Konflik sosial ini tidak terlepas dari peristiwa masa lalu ketika terjadi perseteruan antara Inggris dan Bone di tahun 1818, yakni ketika para penguasa Distrik Selatan memihak kepada Inggris tetapi para karaeng dari Distrik Timur Bulukumba, Hero, Lange-Lange dan Tiro memihak kepada Bone (Gibson, 2012: 127).

Pada periode selanjutnya, tahun 1938 KH. Abd Karim meminta pamit kepada Karaeng Tanete untuk kembali ke Bone, tetapi Karaeng Nojeng di (sekitar 20 meter dari masjid Tanete kediaman Karaeng Tanete) melarang untuk pulang kembali ke Bone. Tanah perkebunan jagung pun diberikan kepada KH. Abdul Karim di daerah Palampang (sekitar 7 kilo dari Tanete) alasan Karaeng Nojeng memberikan tanah itu supaya beliau betah tinggal di Tanete. Karaeng Nojeng berkeyakinan keberadaan *gurutta* di wilayahnya adalah berkah buat masyarakat Tanete, dengan harapan ketika sang *panrita* mukim, maka doa akan senantiasa terpanjat bagi keselamatan dan kesejahteraan kampung tersebut. Anak cucu Karaeng dan anak

masyarakat sekitar diajar *mangngaji alepu* istri KH. Abd Karim di rumahnya di antara anaknya bernama *Karaeng* Mansur. Tanah yang diberikan oleh *Karaeng* Nojeng dijadikan lahan perkebunan jagung dikelola bersama dengan keluarganya.

Beberapa santrinya di antaranya M Mahdy Hakmah dan Sunusi dibimbingnya dalam sistem *mangngaji tudang*. Salah satu muridnya di Tanete KH. Andi Jabir yang merupakan qadhi di Tanete. Partai Masyumi memasuki daerah Tanete dan KH. Abd Karim masuk dan menjadi penasehatnya. Organisasi Nahdatul Ulama yang hadir di Tanete tahun 1955 beliau diminta menjadi dewan penasehat oleh H Muhammad Said yang menjadi anggota organisasi tersebut. Di tahun yang sama relasi beliau sekaligus keluarganya yaitu KH. Ahmad Bone berkunjung ke Masjid Tanete. Demikian pun KH. Abd Karim biasa bertandang ke Masjid Batu Karopa (Ansar Mahdi, 15/3/2017). Wafat tahun 1961 di Tanete, kuburannya ada di belakang rumahnya berdampingan dengan kuburan anaknya KH. Mahdy Hakmah Karim wafat 2011. Atas sumbangsih sebagai ulama di daerah Tanete masyarakat dan pemerintah setempat mengabadikan namanya di sekitar tempat tinggalnya Jalan KH. Abdul Karim.

Ulama lain pada masa itu adalah Abdul Rasyid. Ia lahir 1898 hidup sezaman KH. As 'ad, sering saling mengunjungi di antara keduanya adalah teman. K. Abul Rasyid ke Sengkang untuk bertukar pikiran dengan KH. As'ad mengenai masalah agama. Demikian pun sebaliknya KH. As'ad biasa menemui K Abdul Rasyid di Bulukumba. Beliau dikenal sebagai gurunya ulama se-Bulukumba. Beliau belajar K. H. Nasir yang mendatangnya ke rumahnya. Tidak diketahui siapa KH. Nasir ini, yang pasti beliau adalah seorang ulama keliling di kala itu. Meskipun kiai Abdul Rasyid tidak pernah ke tanah suci tapi kepiawaiannya di dalam membaca dan mengulas kitab-kitab kuning sangatlah mahir menurut pengakuan murid-muridnya.

Beliau juga belajar kepada KH. Hayyong. seorang ulama yang tinggal di daerah Maccinna Bonto Manai Bulukumba membuka *mangngaji tudang*. Muridnya antara lain KH. Abdul Karim

ayahhanda dari KH. Mahdy tinggal di daerah Tanete dan K Abdul Rasyid tinggal di sekitar kota Bulukumba di pinggir sungai Teko kota Bulukumba. Kedua muridnya ini menimba ilmu tarekat Naksabandiyah dari KH. Hayyong.

K Abdul Rasyid dikenal sebagai guru beberapa ulama di Bulukumba. Adapun Ulama yang pernah berguru kepada K Abdul Rasyid antara lain : KH. Abdullah Mangguluang, KH. Muhammad Ramdah, KH. Abdul Hafid (mantan kepala jawatan Departemen Agama ex Depag 1961), mantan ketua pengadilan Agama Bulukumba), KH. Andi Arifuddin/Petta Tanra' (mantan kasi Urais Bulukumba 1980), KH. Ismail Umar (mantan kepala perwakilan Agama 1980), K. Andi Fajaruddin Syarif (mantan pimpinan Muhammadiyah 1950), KH. Mahdi Hakma (mantan MUI 2011) KH. Malik Shaleh (salah satu pendiri dan guru Ma'had Arabiyah Islamiyah Bulukumba 1950), KH. Mas 'ud Manngguluang, H Imaman Rasyid KH. Tjamiruddin dan KH. Zainuddin *daeng* Mangatti'.(mantan ketua Pengadilan Agama Bulukumba). Murid-murid dari KH. Akhmad Bone yaitu K.H Madhy (mantan Ketua MUI Bulukumba) dan KH. Jabbar Arafah atau Puang Lompo (Tjamiruddin wawancara, 10 Maret 2017).

Tokoh ulama selanjutnya adalah Abdul Hamid Karim. Ia dilahirkan di daerah Pangkep tahun 1909 wafat 2001 ayahnya H Abdul Karim orang Labakkang Pangkep ibunya Hj Suhrah. Tahun 1919 Abdul Hamid ketika berumur sekitar 10 tahun di bawa oleh ayahnya ke Salemo. Di Salemo KH. Abdul Hamid tinggal di rumah pamannya bernama puang Lanti. Ketika berusia 15 tahun ayahnya membawanya ke tanah suci dan mukim belajar di sana tinggal di rumah pamannya KH. Abdul Asis Al Bugisi menetap di tanah suci sekitar tahun 1890-an. Tahun 1929 Ketika pulang dari Tanah Mekah, KH. Abdul Hamid tiba di Pangkep melakukan aktifitas *mangngaji tudang*. Beliau berniat memperdalam ilmunya ia kembali ke Pulau Salemo untuk belajar *mangngaji tudang*. Beliau mempunyai guru di Salemo yaitu Puang Walli (wafat 1940), KH. Abdul Rasyid (lahir 1855 wafat 1956), Syekh. Abdul Yaman.

KH. Abdul Hamid berada di Banyorang, dan menikah beberapa kali dengan wanita Bantaeng dan melahirkan beberapa putra dan putri. Beliau walaupun sudah berada di Bantaeng tetapi tetapi aktifitas *mangngaji tudang* tetap dilakukannya di Madalle, Segeri, kemudian kembali lagi ke Banyorang, Bissampole hingga Jenepnto (Hafid Hamid wawancara 25 Maret 2017).

Beberapa ulama yang tinggal di tempat itu pada tahun 1945 di antara karibnya sekaligus tetangganya KH. Jabbar Arafah (puang Lompo) dan KH. Yusuf Sulaiman (alumni As'adiyah Sengkang. Mereka kemudian memprakarsai untuk membangun masjid bersama masyarakat Bissampole bernama Masjid Ruhul Amin Bissampole. Kebersamaan mereka dalam mentransfer untuk mendiskusikan ilmu masing-masing dalam bahasa Arab biasa disaksikan oleh masyarakat sekitar ketika selesai salat Magrib atau salat subuh. Di tempat inilah aktifitas *mangngaji kitta* dilakukan oleh mereka secara bergantian. Para santri yang jauh datang dengan jalan kaki dan yang jauh naik sepeda atau naik dokar. Kitab-kitab yang diajarkan oleh KH. Abdul Hamid yaitu Shahih Bukhari, Fathul Muin, dan lain-lain. Kitab Shahih Bukhari dan Fathul Muin yang diajarkan sangat disenangi oleh para masyarakat karena di dalam kitab itu hal-hal kehidupan beragama mudah dipahami mereka. Dalam menjelaskan kitab ini memakai bahasa *konjo* (bahasa Bantaeng) diselingi dengan bahasa Bugis (Wawancara Abd Hakim, 8 Maret 2017). Di depan rumahnya ada masjid Nurul Muttaqin Ra'ra kelurahan Banyorang di sana *mangngaji tudang* dilakukannya. Masjid ini dibangunnya bersama masyarakat setempat.

Sosok ulama lain yang berkiprah di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba yaitu Suffi Madjidi, dilahirkan di Tegal, Jawa Tengah tahun 1910 wafat 1982 ayahnya H Maksun berasal dari keturunan Bugis Pangkep. Nenek moyangnya berhijrah ke Tegal setelah pecah perang antara Gowa dan Bone. Suffi Madjidi mendapatkan bimbingan langsung dari Ayahandanya tentang pelajaran agama, dan ketika menginjak usia sekolah masuk dalam pesantren Ilhsaniyah sebuah pendidikan

agama formal. Selepas mondok di Ilhsaniyah Suffi Madjidi belajar otodidak berbagai ilmu agama.

Suffi Madjidi pamit kepada istrinya dan orang tuanya untuk merantau pada tahun 1928, daerah yang di tuju adalah Malang Jawa Timur. Di Malang S Madjidi mengajar pada sebuah sekolah dan bertemu dengan teman barunya yang merupakan anggota Muhammadiyah. Suffi Madjidi meninggalkan Malang menuju Yogyakarta merupakan awal dalam keterlibatannya pada persyerikatan Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid dan puritanisme. Beliau belajar langsung kepada KH. Mas Mansyur. Beliau kemudian mengajar siswa-siswi Muallimin yang berasal dari seluruh Indonesia. Dua daerah memberi kesan tersendiri yaitu Palembang Sumatera Selatan dan Sulawesi Selatan (Katu, 2007 : 349–350).

Beliau berada selama 4 tahun di Palembang, dan masyarakat Palembang menganugrahkan gelar Suffi kepadanya. Gelar Sufi sebagai penanda kekaguman masyarakat Palembang dengan sosok beliau yang begitu sederhana dan senantiasa memberikan bimbingan arahan dalam hal keagamaan. Tahun 1939 tiba di Makassar bersama keluarganya, pada awal kedatangannya beliau tinggal di bagian utara kota Makassar sekarang jalan Veteran Selatan Beliau mengajar tidak jauh dari rumahnya di Madrasah Muallimin. Mata pelajaran yang diajarkan dibagi ke dalam dua sesi mata pelajaran pada kelompok agama pada tingkat dasar meliputi Alquran-terjemahan, Hadits, Tauhid, Fikih, Tariqh Ahlak dan bahasa Arab meliputi *imla* dan *khot*. Madrasah juga mengajarkan kelompok umum mata pelajaran meliputi: ilmu Bumi, Sejarah, Ilmu Hayat, Ilmu Ukur, Al Jabar, Ilmu umum yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (Katu, 2007 : 361–363)

Suffi Madjidi berada di Bantaeng mengajar di Muallimin pada tahun 1942. Pada masa pemerintah Jepang mengharuskan para siswa dan guru ketika melaksanakan upacara bendera untuk membungkuk kepada Tennoheyka sang Kaisar Jepang tetapi beliau menolak dan akhirnya dimasukkan ke dalam penjara di Bantaeng.

Beliau di dalam penjara belajar ilmu mengenai adat istiadat dan sejarah pada Aru Pala dan Lanto Daeng Pasewang. Suffi Madjidi dibebaskan dari Tahanan Jepang kemudian kembali ke Maros.

Pemuda Merah Putih didirikan tanggal 17 September 1945 oleh Mannaping (raja Kerajaan Bantaeng) sebagai pimpinan tertinggi pimpinan harian A.M Siji dan Abdul Salam. Para pemuda ini adalah siswa-siswi Suffi Madjidi yang belajar di Muallimin Bantaeng, mereka datang dari berbagai daerah tetangga seperti Bulukumba dan Bantaeng. Adapun mereka seperti KH. Jamaluddin Amien (Rektor UNISMUH merangkap pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara 2 periode dan jabatan terakhir Ketua BPH/Badan Pengurus Harian UNISMUH Prof. DR.Hj Andi Rasdianah (mantan Rektor IAIN Alauddin Makassar), Muh Amir Said dan Andi Tolotonang, dan KH. M Nuh Haeruddin.

Menurut Mujizatullah “*Untuk mempererat tali kekerabatan dengan muridnya Suffi Madjidi kemudian meminta kepada muridnya KH. Jamaluddin Amin dari anak perempuannya bernama Sitti Mutiah menikah dengan S Musa Al Mahdi (Dekan Fakultas Dakwah UIN Makassar) anak dari Suffi Madjidi*” (Wawancara, Mujizatullah, 2 April 2017).

Memasuki tahun 1945 Suffi Madjidi dan keluarganya menuju *Butta Towa* Bantaeng menuju *Butta Panrita Lopi* Bulukumba. Di Bulukumba beliau mengajar di Muallimin Bulukumba bersama Ramlah Azis pelopor pendiri sekolah Muallimin Bulukumba dan salah satu muridnya Andi Muhammad Ishak DM (Pendiri Perserikatan Muhammadiyah). Tahun 1950-an ketika salah satu partai politik Islam seperti Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) Suffi Madjidi masuk dalam organisasi ini dan menjadi anggota partai, dan ketika pemilu 1955 Suffi Madjidi terpilih sebagai anggota legislatif dari Masyumi, tetapi akhirnya Suffi Madjidi keluar dari organisasi itu dan memilih menjadi guru. Suffi Madjidi meninggalkan Bulukumba menuju Makassar pada tahun 1957, Suffi Madjidi aktif mengajar di Muallimin Ulya dan PGAN 6 tahun juga aktif diberbagai perguruan tinggi di

Akademi Islam Pergis (Perguruan Islam) Datu Museng. Kemudian menjadi dosen pada fakultas Agama UMI selanjutnya menjadi dosen IAIN Alauddin Makassar.

PENUTUP

Sejarah keilmuan ulama di awal abad XX di Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bantaeng tidak bisa terlepas situasi Timur Tengah yang ketika itu sedang bergolak. Pada tahun 1924, Abdullah bin Abdul Azis bin Saud yang disokong oleh gerakan Wahabiyah mengambil alih Hijaz yang di dalamnya terdapat *Butta Lompoa* dari Syarif Husain. Menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan para ulama tradisionalis yang tidak dapat menyesuaikan diri *Butta Lompoa*, menyebar keseluruh penjuru dunia diantaranya mereka masuk ke Nusantara.

Para ulama awal abad XX yang menyebar ke Nusantara, lebih spesifik ke daerah Bantaeng dan Bulukumba di Provinsi Sulawesi Selatan. KH. Ahmad Bone, Abdul Hamid Karim, Abdul Rasyid, dan Suffi Madjidi, para ulama ini menimba ilmu keberbagai belahan dunia yang mana kantong-kantong transmisi keilmuan berlansung di awal abad XX. Kedatangan para ulama ini ke daerah Bantaeng dan Bulukumba melahirkan ide-ide cemerlang yaitu dari system *mangngaji tudang* (pengajian tradisional) melahirkan sistem yang lebih modern yaitu madrasah dan pesantren. Dampak dari keberadaan para ulama ini adalah dari sistem *mangngaji tudang*, beralih menjadi sistem formal yaitu pendirian beberapa madrasah yang dilakukan oleh muridnya di pertengahan abad 20.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruzzaman Bustaman. 2017. *Dinamika Studi Islam dan Indonesia Islam Historis* (1st ed.). Yogyakarta: Jogja Bangkit.
- Ajjeep, P. 2006. *Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan* (1st ed.). Makassar: CV La Macca Press.
- Allusi, D. M. A. 1988. *Al'uru Wal Islamus fi Syarqi Asia Alhindu, Wa Indonesia Arab Islam Indonesia dan India*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Arief, Syamsuddin. 2008. *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*. Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan* (Perennial). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bosra, Mustari. 2008. *Menapak Jejak Menata Langkah: Sejarah Gerakan dan Biografi Ketua-Ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Bruinessen, van Martin. 2015. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Burhanuddin, Jajat. 2012. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Nourah Book Publishing.
- Gibson, Thomas. 2012. *Narasi Islam dan Otoritas di Asia Tenggara dari Abad ke 16 hingga Abad ke 21* (1st ed.). Makassar: Inninawa.
- Glasse, Cyril. 2002. *Ensiklopedi Islam* (Cet. III). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hafid, H. A. 1987. *Pengajian Pondok di Pulau Salemo Suatu Tinjauan Historis*. IAIN Alauddin Ujung pandang.
- Idham. 2014. Pergumulan Budaya Lokal dengan Islam di Baubau. *Jurnal Studi Islam IAIN Ambon*, 3(1), 10.
- Katu, A. 2007. *Agh. Sufi Madjidi: Anti Penjajah*. (R. M. & S. Waspada, Ed.) (1st ed.). Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi.
- Kersten, Carool. 2017. *Mengislamkan Indonesia (Sejarah Peradaban Islam di Nusantara)*. (C. Hilenbrand, Ed.) (1 Januari). Jakarta: PT Bentara Aksara Cahaya.
- Luwis Ma'luf, Abu 1984. *Al Munjid*. Beirut: Dar al-Masyhur
- L.W.C van den Berg. 2010. *Orang Arab di Nusantara* (Cetakan Pe). Jakarta.
- Mardiawati, D. 2007. *Agh. Muhammad Ramly Mantan Mufti Johor Simbol Kebangkitan Ulam (Ulama Sulawesi Selatan Biografi Pendidikan & Dakwah)*. (R. M. & S. Waspada, Ed.) (1st ed.). Makassar.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Milles, M. B. and Huberman. 1984. *Quality Data Analysis*. London: Sage Puclication.
- Muslim, Abu. 2017. Puang Kali Taherong: Biografi dan Karamahnya. *Jurnal Al-Qalam*, Volume 23 (2).
- Patilima, H. 2007. *Metode Penelitian Kulitatif* (end ed.). Jakarta: Alfabeta.
- Wardiah, Hamid. 2017. Peran Orang Arab dalam Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Maros. *Jurnal Pusaka* Vol 5 No. 2 (2017).